

Pengaruh model *Discovery Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep numerasi peserta didik di Sekolah Dasar

Praktika Bersalina Sihombing¹, Sunata^{2*}, Qumaila Tazilah³, Zahra Adhya Noer⁴

SD Pasundan 3¹, PGSD FKIP Universitas Pasundan^{2,3,4}

e-mail: sunata@unpas.ac.id^{2*}

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berdasarkan masalah yang ditemukan di sekolah dasar yaitu peserta didik masih kesulitan dalam mengerjakan soal-soal numerasi. Kemudian dibuatlah sebuah penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep numerasi pada peserta didik kelas V SD Pasundan 3 Bandung. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *metode Pre-Eksperimen One-Group Pretest Posttest Design*, yang merupakan penelitian dengan tahapan pemberian tes awal (*pretest*), perlakuan (*treatment*) dan tes akhir (*posttest*). Subjek pada penelitian ini adalah sebanyak 15 orang peserta didik kelas V sekolah dasar dengan 8 orang peserta didik perempuan dan 7 orang peserta didik laki-laki. Pada proses pengumpulan data, pertama-tama peserta diberikan tes awal sebanyak 20 soal kombinasi, dilanjutkan dengan pemberian perlakuan berupa penggunaan model *Discovery Learning* untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep numerasi kemudian diberikan tes akhir dengan soal yang berjumlah sama pada saat tes awal. Dari data nilai tes awal diperoleh nilai rata-rata 52 dan mengalami peningkatan pada nilai tes akhir diperoleh rata-rata 84,33. Data dianalisis menggunakan bantuan program *SPSS for windows* seri 29.0 untuk dilakukan pengujian uji normalitas data dengan Shapiro-Wilk sehingga didapat hasil bahwa data berdistribusi normal. Karena data sudah berdistribusi normal, dilanjutkan dengan melakukan Uji T sehingga didapat $df = 14$ dengan nilai $t_{hitung} = 7,710 > t_{tabel} = 2,145$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima sehingga dapat dinyatakan penggunaan model *Discovery Learning* memiliki pengaruh terhadap pemahaman konsep numerasi pada peserta didik kelas V SD Pasundan 3 Bandung.

Kata kunci: Model *Discovery Learning*, pemahaman, numerasi

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar (SD) memegang peranan krusial dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan merupan proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, nilai, keyakinan dan kebiasaan. Pendidikan dapat berlangsung dalam berbagai bentuk dan tingkatan, mulai dari pendidikan formal di sekolah dan universitas hingga pendidikan non-formal melalui pelatihan dan kursus,

serta pendidikan informal melalui pengalaman sehari-hari. Untuk mencapai tujuan pendidikan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pendidikan itu sendiri, faktor-faktor tersebut meliputi faktor tujuan, faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor alat pendidikan, faktor metode pendidikan dan faktor lingkungan (Selpiani & Sunata, 2022). Pendidikan akan berjalan dengan baik apabila semua faktor tersebut terpenuhi dengan baik.

Pendidikan di sekolah dasar memegang peranan fundamental dalam meletakkan dasar bagi perkembangan kognitif dan keterampilan peserta didik, termasuk di dalamnya adalah kemampuan numerasi. Numerasi, yang lebih dari sekedar kemampuan berhitung, mencakup pemahaman mendalam tentang konsep-konsep matematika, kemampuan mengaplikasikan konsep tersebut dalam konteks dunia nyata, serta kemampuan berfikir logis dan analitis menggunakan angka dan data. Inti dari kemampuan numerasi adalah pemahaman konsep.

Sejalan dengan pendapat Novanto dkk. (2021) kemampuan pemahaman konsep merujuk pada kemampuan seseorang untuk menjelaskan suatu pengetahuan atau konsep dengan kata-kata sendiri. Selain itu, kemampuan ini juga mencakup kemampuan untuk menginterpretasikan atau menarik kesimpulan dari penjelasan yang disampaikan, baik itu dalam bentuk huruf, angka, gambar dan berbagai media lainnya. Peserta didik didorong untuk bereksplorasi, menggunakan alat bantu manipulatif, dan berdiskusi untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang konsep matematika. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menghubungkan matematika dengan pengalaman nyata mereka, sehingga matematika menjadi lebih bermakna dan relevan. Dengan pemahaman numerasi yang kuat, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan matematika di jenjang pendidikan selanjutnya dan mampu menggunakan matematika sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Numerasi bukan sekedar kemampuan berhitung, melainkan kemampuan untuk mengaplikasikan konsep matematika dalam berbagai konteks nyata. Idealnya, peserta didik harus memiliki pemahaman yang kuat tentang bilangan, operasi hitung dasar, pengukuran, geometri dan analisis data. Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah

yang melibatkan konsep numerasi, merumuskan strategi pemecahan masalah, melaksanakan perhitungan dengan tepat, dan menginterpretasikan hasil yang diperoleh. Selain itu, peserta didik juga diharapkan memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan pemahaman numerasi mereka secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, serta memiliki sikap positif terhadap matematika dan penerapannya dalam kehidupan. Adapun kemampuan dasar pembelajaran matematika yang harus dimiliki peserta didik mencakup lima aspek yaitu kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, kemampuan koneksi, kemampuan penalaran, dan kemampuan representasi (Hafriani, 2021).

Dala kemampuan individu, numerasi dapat menafsirkan matematika dalam berbagai konteks kehidupan. Menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM), numerasi tidak hanya mencakup kemampuan berhitung dasar, tetapi juga mencakup pemahaman konsep, penalaran matematis, pemecahan masalah, komunikasi matematis, dan keterkaitan antar kota matematika, dengan ini NCTM menekankan bahwa peserta didik harus dibekali dengan pemahaman yang mendalam terhadap konsep matematika supaya mampu menggunakannya dalam konteks kehidupan nyata (Sutini, 2025, hlm. 257). Sejalan dengan teori belajar kognitif Jerome S. Bruner, yang menyatakan bahwa belajar akan lebih efektif jika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses menemukan penguasaan sendiri, bukan menerima informasi secara pasif dari pendidik.

Pada kenyataannya kondisi ideal tersebut masih belum terpenuhi, menurut Pardede & Mujazi (2024) proses pembelajaran pemahaman konsep numerasi di sekolah dasar (SD) seringkali menghadapi tantangan yang bervariasi. Beberapa pendidik mungkin memiliki pemahaman konsep numerasi yang terbatas, yang mempengaruhi cara mereka menjelaskan materi kepada peserta didik, dan pembelajaran seringkali lebih menekankan hafalan daripada pemahaman konsep mendasar. Model pembelajaran konvensional seperti ceramah dan latihan soal di buku teks masih dominan. Akibatnya, peserta didik kesulitan melihat relevansi materi dan kurang termotivasi untuk belajar.

Yanti & Fauzan (2021) mengatakan adapun tujuan pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar (SD) yaitu untuk memastikan peserta didik dapat memecahkan masalah secara sistematis, masalah yang dihadapi oleh peserta didik biasanya kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fokus utama dari pembelajaran matematika di sekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan matematis yang baik, sehingga mereka dapat mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil observasi, hal ini terjadi pada peserta didik kelas V di SD Pasundan 3 Bandung dalam pembelajaran numerasi sesuai dengan hasil AKM yang telah dilaksanakan kemampuan pemahaman konsep numerasi masih rendah, peserta didik masih kesulitan dalam mengerjakan soal-soal numerasi seperti perkalian, pembagian, bangun datar, bangun ruang, bilangan cacah sehingga nilai ketuntasan minimalnya masih ada yang di bawah KKM yang ditentukan yaitu 70. Hasil analisis penilaian harian peserta didik menunjukkan bahwa sekitar 80% atau 12 peserta didik mempunyai nilai di bawah KKM, sedangkan sekitar 20% atau sebanyak 3 peserta didik mempunyai nilai di atas KKM. Menurut Al Anan & Sutriyani (2023) faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik dibagi menjadi dua kategori, yaitu: 1) Faktor internal, yang meliputi rasa pesimis dan ketakutan terhadap pelajaran matematika, sikap malas di kalangan peserta didik, adanya peserta didik berkebutuhan khusus, serta tingkat kecerdasan yang rendah; 2) Faktor eksternal, yang terdiri dari kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan kelas yang tidak mendukung inklusivitas.

Hal ini membuktikan bahwa seorang pendidik perlu memiliki sejumlah kompetensi dan pemahaman dalam penerapan model pembelajaran agar model tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pendidik perlu menerapkan model pembelajaran inovatif dan bervariasi agar pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan pemahaman konsep numerasi. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan yaitu model *discovery learning*. Alasan menggunakan model *discovery learning*, karena model ini menuntut peserta didik untuk menemukan sendiri tentang konsep-konsep numerasi. Mereka tidak hanya diberitahu mengenai rumus-rumus saja, melainkan mereka akan

menjelajahi untuk mencari jawaban berupa pemahaman konsep numerasi tersebut. Jadi model ini, dapat membantu mereka membangun pemahaman yang kuat dan lebih mendalam. Maka diharapkan dengan menggunakan model *discovery learning* bisa menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman konsep numerasi peserta didik sekolah dasar.

Sejalan dengan pendapat Hartati dkk. (2020) bahwa model *discovery learning* adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mencari informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Model ini ibarat mengajak peserta didik menjadi ilmuan kecil, alih-alih hanya sekedar menghafal rumus, peserta didik diajak aktif menjelajahi dunia angka, pola, dan relasi matematis melalui aktivitas konkret dan kontekstual. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual yang mendalam karena peserta didik secara mandiri mengkonstruksi pengetahuan melalui proses kognitif yang aktif. Pendidik sebagai fasilitator, membimbing proses ini dengan memberikan pertanyaan pemantik, menyediakan sumber daya yang relevan, dan memberikan umpan balik yang membangun. Dengan demikian, model *discovery learning* tidak hanya menanamkan fakta dan prosedur matematis, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir logis, pemecahan masalah, dan kepercayaan diri peserta didik dalam menghadapi tantangan matematis.

Sintak (langkah-langkah) model *discovery learning* menurut Nauli & Sinambela (2013) ada 6 tahap yang harus dilaksanakan yaitu, 1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), 2) *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah), 3) *Data collection* (pengumpulan data), 4) *Data processing* (pengolahan data), 5) *Verification* (pembuktian), 6) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi).

Penggunaan model *discovery learning* diperkuat oleh penelitian yang relevan untuk meningkatkan pemahaman konsep numerasi. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rudini & Ummah (2024) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Pemahaman Numerasi Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* peserta didik kelas eksperimen. Nilai rata-rata *pretest* yang diperoleh oleh peserta didik tercatat lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata *posttest*, yaitu 55,87 untuk *pretest* dan

82,40 untuk *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* terhadap pemahaman numerasi peserta didik di SDN Oyom berpengaruh.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Rumiyatun (2021) yang berjudul “Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis Literasi Numerasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan terbukti layak digunakan. Berdasarkan penilaian aspek kevalidan, rata-rata skor Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mencapai 4,3 yang tergolong sangat baik, sementara Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) mendapatkan skor rata-rata 4,2 dikategorikan baik. Selanjutnya dari aspek kepraktisan, respon peserta didik menunjukkan rata-rata sebesar 3,6 juga termasuk dalam kategori baik, dan keterlaksanaan pembelajaran mencapai rata-rata 86%. Dari aspek keefektifan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep matematika, di mana hasil *pretest* menunjukkan ketuntasan sebesar 36% dan *posttest* mencapai 77%.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Sya’adah & Samsudin (2022) yang berjudul “Penggunaan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Pembagian Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *discovery learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep pembagian pada peserta didik kelas II SD. Hal ini terlihat dari perbandingan hasil belajar antara *pretest* dan *posttest*. Rata-rata nilai *pretest* adalah 65, sementara pada *posttest* meningkat secara signifikan menjadi 90, dengan *n-gain* keefektifan mencapai 0,69. Dengan demikian, model *discovery learning* dapat menjadi alternatif yang baik dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman konsep numerasi peserta didik di sekolah dasar. Dengan demikian, arah penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan numerasi melalui penerapan model pembelajaran yang aktif dan konstruktif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimen (*pre-experimental design*), yang melibatkan satu kelas sebagai kelompok eksperimen tanpa adanya kelompok kontrol. Jenis pra-eksperimen yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Alasan pemilihan desain ini adalah keterbatasan waktu karena harus menyesuaikan dengan proses pembelajaran yang dilakukan di kelas dan mengejar materi yang belum selesai sehingga penelitian ini memanfaatkan waktu dan sumber daya manusia yang telah disetujui oleh sekolah, oleh karena itu tidak memungkinkan untuk menggunakan desain eksperimen yang melibatkan beberapa kelompok.

Pengukuran pembelajaran dilakukan sebelum dan setelah pelaksanaan eksperimen. Proses penelitian ini mencakup dua kali test, yaitu tes awal (*pretest*) dan test akhir (*posttest*). Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut: peserta didik terlebih dahulu diberikan tes awal (*pretest*) berupa 20 soal kombinasi seperti pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, benar atau salah, pencocokan. Selanjutnya, dilakukan perlakuan dengan menggunakan model *discovery learning*. Setelah itu, pada akhir pembelajaran, peserta didik diberikan tes akhir (*posttest*) dengan 20 soal kombinasi yang sama seperti pada tes awal.

Penelitian ini hanya mengukur satu kelas tanpa ada perbandingan dengan kelas yang lain, dalam desain ini, peneliti hanya mengukur hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberi perlakuan, tanpa membandingkan dengan kelompok lain yang tidak diberi perlakuan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk secara jujur membahas dan menyadari keterbatasan ini dalam kegiatan penelitian, agar interpretasi hasil menjadi lebih bijak dan objektif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Pasundan 3 Bandung yang berjumlah 15 orang diantaranya 8 orang peserta didik perempuan dan 7 orang peserta didik laki-laki. Metode penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *discovery learning* terhadap pemahaman konsep numerasi. Berikut adalah tabel model *One Group Pretest-Posttest Design*:

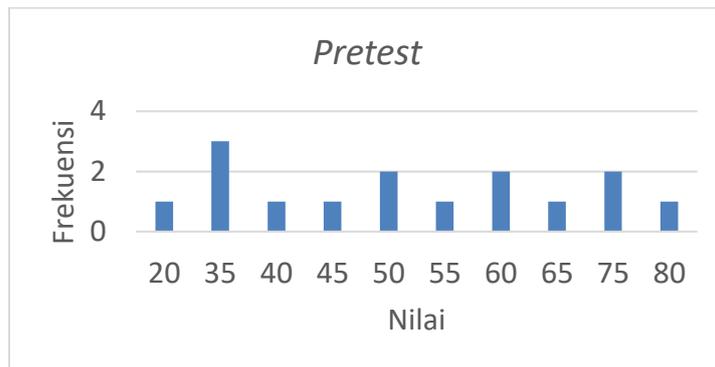
Tabel 1. Metode Penelitian Pra Eksperimen One Group Pretest-Posttest Design

Pretest	Treatment	Posttest
O_1	X	O_2

Sumber: Hikmawanti (2020)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

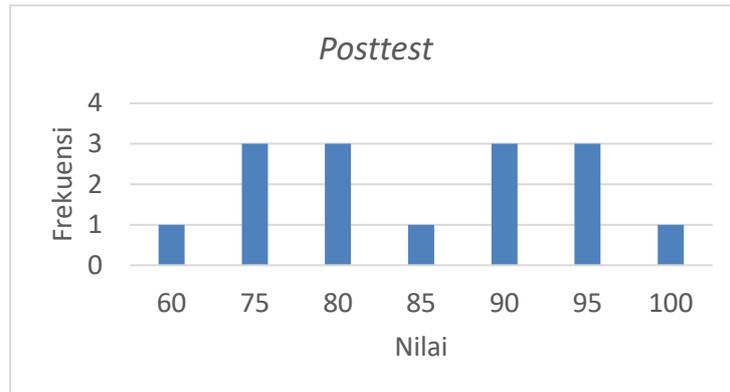
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap pemahaman konsep numerasi penelitian ini dimulai dengan melakukan test awal (*pretest*) kepada peserta didik dengan memberikan soal kombinasi sebanyak 20 soal. Hasil data *pretest* peserta didik adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Nilai *Pretest*

Berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 15 peserta didik kelas V yang mendapat nilai 20 sebanyak 1 orang, 35 sebanyak 3 orang, 40 sebanyak 1 orang, 45 sebanyak 1 orang, 50 sebanyak 2 orang, 55 sebanyak 1 orang, 60 sebanyak 2 orang, 75 sebanyak 2 orang dan 80 sebanyak 1 orang. Nilai rata-rata pada *pretest* adalah 52.

Setelah melaksanakan *pretest* kemudian dilanjutkan dengan melakukan perlakuan (*treatment*) berupa pembelajaran menggunakan model *discovery learning* pada pelajaran numerasi yang dilanjutkan dengan melaksanakan *posttest*. Berikut adalah data hasil *posttest*:



Gambar 2. Hasil Nilai *Posttest*

Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai 60 sebanyak 1 orang, 75 sebanyak 3 orang, 80 sebanyak 3 orang, 85 sebanyak 1 orang, 90 sebanyak 3 orang, 95 sebanyak 3 orang, dan 100 sebanyak 1 orang. Dari data nilai *posttest* terdapat peningkatan nilai rata-rata menjadi 84,33. Setelah dilakukan pengolahan data nilai *pretest* dan *posttest* dilanjutkan dengan menghitung normalitas menggunakan bantuan SPSS for window seri 29.0 seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.107	15	.200*	.965	15	.785
Posttest	.169	15	.200*	.936	15	.338

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel 2. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk diatas, diperoleh nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,785 dan nilai signifikansi *posttest* sebesar 0,338. Dari masing-masing nilai signifikansi tersebut memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, hal tersebut menyatakan bahwa data berdistribusi normal, maka dapat dinyatakan H_0 diterima yang berarti data berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas dan datanya berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan Uji T Paired Sample Test dengan hasil seperti yang ditampilkan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Uji T Paired Sample Test

		Paired Differences							Significance	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	One-Sided p	Two-Sided p
					Lower	Upper				
Pair 1	Pretest - Posttest	-32.333	16.242	4.194	-41.328	-23.339	-7.710	14	<,001	<,001

Berdasarkan tabel di atas, nilai *sig. Two-sided* yaitu 0,001, data tersebut kurang dari 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Demikian pula, dengan menggunakan Uji T, dimana apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan tabel dengan $\alpha = 0,05$, data tersebut mempunyai $t_{hitung} = 7,710$ dan $df = 14$, maka $t_{tabel} = 2.145$, karena hasil perhitungan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh dari penerapan model *discovery learning* terhadap pemahaman konsep peserta didik kelas V dalam pembelajaran numerasi.

Tabel 4. Paired Samples Effect Sizes

		Standardizer ^a	Point Estimate	95% Confidence Interval	
				Lower	Upper
Pair 1	pretest - posttest	Cohen's d	16.242	-1.991	-2.867
		Hedges' correction	17.182	-1.882	-2.710

a. The denominator used in estimating the effect sizes.

Cohen's d uses the sample standard deviation of the mean difference.

Hedges' correction uses the sample standard deviation of the mean difference, plus a correction factor.

Berdasarkan tabel diatas, menyajikan efek (*effect size*) dari perbedaan skor antara pretest dan posttest dalam satu kelompok (*pair*), menggunakan dua metode perhitungan *Cohen's* dan *Hedges' correction*. Hasil dari data tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Cohen's* $d = 1.991$ dan *Hedges' correction* $= 1.882$ keduanya menunjukkan ukuran efek yang besar (karena lebih dari 0.8 dalam absolut). Oleh karena itu model *Discovery Learning* memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap peningkatan hasil belajar atau pemahaman numerasi peserta didik.

Tabel 5. Hasil Uji Gain Ternormalisasi

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain	15	.00	1.00	.6681	.23979
Valid N (listwise)	15				

Berdasarkan tabel diatas, bahwa hasil uji gain antara *pretest* dan *posttest* pada kelas ini menunjukkan hasil indeks gainnya mencapai 66,81 dengan peningkatan sebesar 66% dan termasuk kategori tinggi. Oleh karena itu pembelajaran model *Discovery Learning* memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap peningkatan hasil belajar atau pemahaman konsep numerasi pada peserta didik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudini & Ummah, (2024, hlm. 32), menyatakan bahwa penerapan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik secara signifikan, khususnya dala hal numerasi. Mereka menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis penemuan yang memungkinkan peserta didik untuk membangun konsep melalui pengalaman secara langsung, sehingga memperkuat daya ingat dan pemahaman. Selain itu, menurut Fitriyani (2021, hlm. 4), *Discovery Learning* mampu meningkatkan keterlibatan kognitif peserta didik serta mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis, yang sangat berkaitan dengan keterampilan numerasi. Hal ini diperkuat pula oleh pendapat Sari, dkk., (2022, hlm. 18), mengatakan bahwa pembelajaran numerasi melalui modle *Discovery Learning* membantu peserta didik memahami konsep secara bertahap, mulai dari representasi konkret hingga abstrak, mereka menjelaskan bahwa melalui kegiatan eksploratif dan problem solving, peserta didik terdorong untuk aktif berpikir dan menyusun sendiri pemahaman materi yang dipelajari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap pemahaman konsep numerasi pada peserta didik kelas V SD Pasundan 3 Bandung. Hal ini tampak pada nilai rata-rata *pretest* sebesar 52 sedangkan nilai rata-rata *posttest* adalah 84,33. Pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap pemahaman konsep numerasi, diketahui pula berdasarkan perhitungan uji normalitas dan Uji T. Perbandingan hasil kemampuan *pretest* dan *posttest* peserta didik

menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 7,710 > t_{tabel} = 2,145$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada penerapan model *discovery learning* terhadap pemahaman konsep numerasi peserta didik.

SARAN

Berdasarkan uraian temuan yang disajikan, peneliti berharap penelitian ini akan bermanfaat bagi beberapa pihak. Bagi pendidik, penerapan model *discovery learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran numerasi yang efektif karena mampu mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi konsep secara mandiri meningkatkan pemahaman mereka secara signifikan. Bagi sekolah implementasi model *discovery learning* dapat dipertimbangkan dalam program pelatihan guru atau *workshop* pembelajaran inovatif guna meningkatkan kualitas pendidikan numerasi di tingkat sekolah dasar. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber atau bahan penelitian yang lebih optimal untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Anan, M. Y., & Sutriyani, W. (2023). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau Dari Kemampuan Numerasi Siswa Kelas V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Hafriani. (2021). Mengembangkan Kemampuan Dasar Matematika Siswa Berdasarkan NCTM Melalui Tugas Terstruktur Dengan Menggunakan ICT (Developing The Basic Abilities of Mathematics Students Based on NCTM Through Structured Tasks Using ICT). In *Jurnal Ilmiah Didaktika* (Vol. 22, Issue 1).
- Hartati, S., Koto, I., & Hambali, D. (2020). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecakapan Kerjasama pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 32 Bengkulu Tengah. *JP3D: Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 3(1), 98–112.
- Hikmawanti, F. (2020). Penelitian Eksperimen dan Quasi Eksperimen. In *Metodologi Pendidikan*.
- Nauli, P., & Sinambela, J. M. (2013). Mario Sinambela adalah Dosen Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan. In *Penulis Buku Ajar SMP & SMA Kemendikbud Kurikulum*.
- Novanto, Y., Anitra, R., Wulandari, F., Pendidikan Guru, D., Dasar, S., Singkawang, S., Singkawang, K., & Barat, I. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Poe Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Siswa SD*. 7(1).

- Pardede, L. O. E., & Mujazi. (2024). Faktor yang Memengaruhi Rendahnya Literasi Numerasi Pada Kelas Rendah di SD Negeri Duri Kepa 11 Jakarta Barat. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*.
- Rudini, M., & Ummah, M. B. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Pemahaman Numerasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 13(2).
- Rumiyatun, R. (2021). Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Literasi Numerasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 18(1), 91–98. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v18i1.19>
- Selpiani, H., & Sunata. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Power Point Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Garda Guru: Jurnal PPG Jurnal*.
- Sya'adah, A. N., & Samsudin, A. (2022). Penggunaan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Pembagian Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*.
- Yanti, W. T., & Fauzan, A. (2021). Desain Pembelajaran Berbasis Mathematical Cognition Topik Mengenal Bilangan untuk Siswa Lamban Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6367–6377. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1728>